



ISSN 1411-4992

# **JURNAL ILMU PENDIDIKAN ISLAM**

Kajian Tentang Konsep, Problem dan Prospek Pendidikan Islam

Vol. 4, No 2, Juli 2003

## **KE ARAH REFORMULASI FILSAFAT**

Mahmud Arif

## **MENCARI FORMAT LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM ALTERNATIF**

Muqowim

## **PEMBERDAYAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI SEKOLAH-SEKOLAH UMUM**

Sukiman

## **MENGGAPAI MARIFATULLAH DI PERGURUAN TINGGI**

Maizer Said Nahdi

Diterbitkan oleh Fakultas Tarbiyah  
IAIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA



**JURNAL ILMU PENDIDIKAN ISLAM**  
Kajian Tentang Konsep, Problem Dan Prospek Pendidikan

**DEWAN REDAKSI**

**Pemimpin Umum**  
Tasman Hamami

**Pemimpin Redaksi:**  
Sutrisno

**Sekretaris Redaksi:**  
Ahmad Warid

**Anggota Redaksi:**  
Abdurrahman Asegaf,  
Sumedi,  
Ahzab Muttaqin,  
Mahmud Arif,  
Karwadi,  
Sri Sumarni,  
R. Baroroh

**Staf Ahli:**  
H. M. Amin Abdullah,  
H.A. Munir Mukhlani,  
Zamroni,  
Bachtiar Efendi

**Tata Usaha:**  
A.S. Ardani,  
Ahmad Hanany NAseh,  
Margono,  
Joko Pramono

**Alamat Penerbit / Redaksi**

Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Jl. Laksda Adisucipto Yogyakarta 55281

Telp / Fax : (0274) 513056

e-mail: ty-suka@yogya.wasantara.net.id



# DAFTAR ISI

## DAFTAR ISI

EDITORIAL	i - iii
KE ARAH REFORMULASI FILSAFAT (Telaah Pemikiran Kritis dan Wawasan Epistemologi DR. Majid Irsan al-Kailani) <i>Mahmud Arif</i>	159 - 174
MENCARI FORMAT LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM ALTERNATIF <i>Muqowim</i>	175 - 192
PENDIDIKAN MORAL DAN KECERDASAN EMOSI <i>Zaenal Arifin Ahmad</i>	193 - 206
MEMANFAATKAN PERMAINAN BAGI PENDIDIKAN EMOSIONAL <i>Rahmat</i>	207 - 218
PEMBERDAYAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI SEKOLAH-SEKOLAH UMUM <i>Sukiman</i>	219 - 234
MENGGAPAI MA'RIFATULLAH DI PERGURUAN TINGGI <i>Maizer Said Nahdi</i>	235 - 252
EKSISTENSIALISME MARTIN HEDEGGER <i>Abd. Rahman Assegaf</i>	253 - 264
MEMAHAMI HUBUNGAN INTERPLAY ANTARA SEKOLAH DENGAN MASYARAKAT DALAM PERSPEKTIF PROGRESIVISME <i>Suwadi</i>	265 - 286
BIODATA PARA PENULIS	287 - 290



# MENCARI FORMAT LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM ALTERNATIF

Muqowim

## Abstract

*This article tries to discuss the format of alternative institution of Islamic education, to replace that of conventional institution of Islamic education that tends to have many reductions, be it meaning, contents, or institution. According to the author, at least, there are five things that have to be considered to found the institution of Islamic education. Firstly, the outlook on the student. Indeed the practice of education comprises the realization of meaning on the figure of student, because from this perspective all treatments in education are begun, whether pertaining to curriculum, learning strategy, evaluation, and learning resources. Secondly, the concept of knowledge [science] in Islam, that one of the purposes of the educational process is to transfer the knowledge [science]. Yet, in Islamic perspective, how excellent the knowledge [science] product is, it is relative, so it is debatable, evaluable, and criticizable by the other scientists. Thirdly, the social dynamic and change that more and more fastly. The ignorance of this context can cause the educational output misleading and functional illiteracy. Fourthly, it is necessary to run the prophetic mission in Islamic education. This consciousness must be internalized and manifested in every student's behavior both 'ibadah mahdah and ghayr mahdah. Above all, fifthly, basically, educational institution in Islamic perspective comprises the form of institutionalization and codification of the universe in all aspects, either economy, politic, law, and so forth. When the problem and challenge faced by society change, the practice of Islamice education has to be adapted as well, including –mainly—its curriculum.*

**Keynote words:** *lembaga pendidikan Islam, dinamika sosial, perubahan paradigma*

## A. Pendahuluan

Akhir-akhir ini banyak kritikan ditujukan kepada pendidikan Islam oleh para pemerhati dan praktisi pendidikan karena dianggap tidak mampu mencetak sumber daya manusia yang diidealkan, yakni yang *ready to work*, berakhlak mulia dan beriman kuat. Selain itu, dari sisi

*outcome*, alumni lembaga pendidikan Islam juga mempunyai kemampuan rata-rata atau bahkan lebih rendah jika dibandingkan dengan *outcome* lembaga pendidikan non-Islam. Lebih jauh, kritik juga ditujukan pada beberapa komponen pendidikan yang dianggap kurang memadai, seperti



kurikulum yang *out-of-date* dan tidak kontekstual, tenaga kependidikan yang kurang *qualified*, sarana dan prasarana yang kurang mendukung, dan lemahnya *political bargaining* dalam menentukan nasib lembaga pendidikan Islam sehingga dalam setiap pengambilan keputusan tentang legislasi pendidikan, pendidikan Islam relatif dinomorduakan.<sup>1</sup> pada dasarnya merupakan bentuk introspeksi terhadap realitas pendidikan Islam yang masih ada ketimpangan yang sangat tajam antara *das Sein* dengan *das Sollen*, antara *is* dan *ought-to*. Pendidikan Islam yang diharapkan mampu mencetak pribadi muslim yang optimal secara fisik, ruhani, intelektual dan sosial ternyata masih jauh panggang dari api.<sup>2</sup> Di samping persoalan tersebut, adanya fenomena dualisme sistem pendidikan juga merupakan persoalan akut yang terjadi hampir di semua Dunia Islam.<sup>3</sup> Problem dualisme sebenarnya merupakan manifestasi cara pandang terhadap ilmu yang masih dikotomik, dimana ada ilmu agama di satu sisi dan ada ilmu umum di sisi lain.<sup>4</sup> Ada ilmu agama yang dianggap dapat 'mengantarkan manusia menuju surga' dan ada ilmu umum yang dianggap dapat 'menghambat orang meraih surga'.<sup>5</sup> Kondisi yang demikian sebenarnya sudah ada sejak peradaban Islam mengalami era kemunduran secara politik dan intelektual yang ditandai dengan

adanya stagnasi berpikir di kalangan umat Islam.<sup>6</sup>

Sebenarnya, ketika berbicara tentang terma pendidikan Islam ada persoalan serius yang perlu dicermati dalam praktek. Hal ini terkait dengan makna pendidikan Islam yang mengalami reduksi. Paling tidak reduksi ini dapat dilihat dari beberapa sudut. Pertama, secara kelembagaan, selama ini pendidikan Islam cenderung dipahami sebagai institusi pendidikan yang berlabel Islam atau lembaga yang mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam pengertian '*ulum al-naqliyyah*'. Karena itu, yang termasuk kategori ini adalah pondok pesantren, madrasah, sekolah dengan label Islam atau IAIN. Kedua, pendidikan Islam lebih diartikan sebagai pendidikan tentang ilmu agama, sementara yang dimaksud dengan ilmu agama adalah ilmu-ilmu yang selama ini masuk kategori ilmu *naqliyyah* seperti fiqih, tafsir, hadis, akhlak, aqidah dan bahasa Arab, untuk tidak menyebut semuanya secara rinci. Lebih reduksi lagi, pendidikan Islam dimaknai sebagai mata pelajaran di sekolah umum yang hanya berbobot 2 atau 3 sks. Dengan pemahaman ini mata pelajaran non-agama bukan bagian dari pendidikan Islam.

Berbagai problem dan tantangan di atas hendaknya segera disadari dan disikapi bersama oleh umat Islam, terlebih tantangan modernitas sudah sangat dahsyat sehingga perlu kontribusi segera dari umat Islam



melalui proses pendidikan.<sup>7</sup> Tulisan ini tidak dimaksudkan untuk memberikan jawaban *fixed* terhadap berbagai persoalan tersebut, namun hanya sebagai bahan awal untuk melakukan elaborasi terhadap problem dan tantangan pendidikan Islam kontemporer. Bagaimana peran yang harus dimainkan oleh lembaga pendidikan Islam. Lebih jauh, bagaimana membenahi kondisi pendidikan Islam? Atau barangkali perlu mencari format baru lembaga pendidikan yang menghadirkan alternatif kepada umat Islam yang sesuai dengan visi Islam sekaligus tuntutan publik. Upaya diskusi dan eksplorasi bersama akan sangat membantu terhadap kegelisahan ini. Untuk itu, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pengkajian ini, yakni perlunya melihat praktek pendidikan Islam periode awal, perlunya mencermati konsep keilmuan dalam Islam, perlunya melihat format lembaga pendidikan Islam kontemporer sebagai kasus termasuk kurikulum yang diajarkan, dan pentingnya membuat rencana aksi.

## **B. Kesadaran Profetik versus Kesadaran Mistik dalam Pendidikan**

Tujuan utama pendidikan dalam Islam pada dasarnya adalah untuk menumbuhkan kesadaran profetik dalam diri peserta didik. Profetik, yang kata dasarnya *prophet* (bahasa

*Mencari Formst Lembaga Pendidikan Islam Alternatif*

Inggris), merupakan kata sifat yang merujuk pada sosok Nabi Muhammad saw. Dengan terma itu, sebuah perilaku seseorang harus senantiasa menyandarkan diri pada figur Nabi yang proaktif dalam pemecahan problem realitas. Dikaitkan dengan konteks kependidikan, proses dan praktek pendidikan harus mampu mewujudkan kesadaran ini pada diri setiap peserta didik. Sebab, kesadaran ini mengimplikasikan adanya sebuah proses transformasi dalam pendidikan, baik yang menyangkut peserta didik sebagai makhluk individu maupun peserta didik sebagai makhluk sosial. Hal inilah yang dilakukan oleh Rasulullah, yang tampil sebagai *raushan fikr*, meminjam istilah Syari'ati, dalam mereformasi secara total terhadap tatanan kehidupan sosial kemasyarakatan jahiliyah<sup>8</sup> yang menyimpang.

Sementara itu, kesadaran mistik, sebagai lawan dari kesadaran profetik, sebagaimana digambarkan oleh Iqbal dalam salah satu puisinya, ibarat orang yang larut dalam cakrawala. Ini berarti orang yang mempunyai kesadaran mistik, cenderung mudah diombang-ambingkan oleh lingkungan, tidak mempunyai pendirian, dan cenderung menyendiri. Iqbal mengibaratkan hal ini sebagai orang yang sibuk dengan tasbihnya di masjid, tidak peduli dengan problem realitas di masyarakat. Sebaliknya, kesadaran profetik digambarkan sebagai orang yang terlibat dalam



pemecahan problem realitas sosial. Dengan kesadaran ini, justru cakrawala larut dalam dirinya. Dia dapat menentukan sejarahnya sendiri sesuai dengan Egonya.<sup>9</sup>

Kesadaran profetik pada dasarnya merupakan upaya meniru pola Nabi dalam menjalankan misi dan risalahnya. Paling tidak, secara umum, misi kenabian Muhammad saw dapat dibagi ke dalam dua hal, yakni sebagai respon terhadap penyimpangan tauhid dan ketimpangan sosial (*social discrepancy*).<sup>10</sup> Kedatangan Islam berada dalam konteks realitas yang ketika itu ada persoalan yang harus segera mendapat jawaban. Sosok Nabi hadir sebagai individu paripurna yang mempunyai kesadaran eksistensialistik dan liberatif, yakni adanya kesadaran vertikal dan horisontal.<sup>11</sup> *Living sunnah* yang dipraktekkan oleh Nabi inilah yang pertama harus dilihat. Islam hadir bukan sebagai agama yang teralienasi dari konteks, tapi *involved* dalam penyelesaian problem realitas.

Dengan mencermati misi profetik yang merupakan inti orientasi pendidikan dalam Islam di atas, maka proses pendidikan seharusnya diorientasikan pada pembentukan kepribadian muslim yang mempunyai *prophetic consciousness*, di mana ia mempunyai kesadaran eksistensialistik yang teistik, bahwa ia harus mempunyai kesadaran vertikal (*vertical consciousness*) sekaligus

horisontal (*horizontal consciousness*). Kesadaran pertama mempunyai makna bahwa setiap individu harus sadar tentang relasi antara dirinya sebagai makhluk dan khaliqNya sehingga ia menyadari kewajiban yang harus dipenuhi sebagai 'abid. Sedangkan kesadaran kedua mempunyai pengertian bahwa individu harus sadar terhadap konteks realitas sosial yang ada di sekitarnya. Dengan kesadaran ini ia hendaknya aktif memberikan kontribusi terhadap penyelesaian problem sosial, bukan lari dari masalah. Kedua kesadaran tersebut bukan berdiri sendiri-sendiri, namun terkait secara padu.<sup>12</sup>

Momen lain yang juga perlu dicermati dari sejarah pendidikan Islam, sebagai bentuk perwujudan kesadaran profetik, adalah ketika peradaban Islam mengalami masa kejayaan yang antara lain ditandai oleh semaraknya berbagai temuan dalam bidang ilmu pengetahuan,<sup>13</sup> baik termasuk *al-'ulum al-naqliyyah* maupun *al-'ulum al-'aqliyyah*.<sup>14</sup> Periode ini terjadi ketika peradaban Islam berada di bawah pemerintahan Dinasti Abbasiyah, khususnya masa Harun al-Rasyid dan al-Makmun.<sup>15</sup> Ketika itu khalifah turun tangan langsung menggerakkan berbagai kajian ilmu, yang tidak terbatas pada ilmu-ilmu 'agama' saja namun juga ilmu-ilmu 'non-keagamaan'. Di tangan kedua khalifah tersebut kemajuan ilmu pengetahuan mendapatkan



momentumnya. Banyak upaya dilakukan oleh khalifah untuk menggairahkan kajian ilmu pengetahuan, misalnya melakukan kontak dengan kerajaan lain yang kaya akan tradisi intelektualnya, misalnya dari tradisi keilmuan Yunani, Persia, dan India.

Dinamika dan gairah keilmuan ini paling tidak didorong oleh dua motivasi. Pertama, motivasi normatif, yakni semangat ajaran Islam, baik yang terkandung dalam al-Qur'an<sup>16</sup> maupun al-Hadis,<sup>17</sup> yang sangat mendorong umatnya untuk menuntut dan menguasai ilmu. Kedua, motivasi dan respon sejarah, bahwa umat Islam harus mampu membumikan ajaran Islam sehingga ia benar-benar dapat menjadi rahmat bagi seluruh alam. Untuk itu, satau-satunya jalan adalah harus terlibat dalam percaturan ilmu dan merespon tantangan realitas. Hal ini terbukti dengan banyaknya ilmuwan muslim yang mengadakan kajian intensif dalam pengembangan ilmu yang ketika itu dipusatkan di Baghdad.<sup>18</sup> Di antara tokoh yang terlibat aktif di pusat ilmu tersebut adalah al-Kindi, al-Razi, dan al-Farabi.<sup>20</sup> Mereka datang dari berbagai penjuru, misalnya Khwaraizm, Nishapur, Tus, Samarqand, Kufah, dan Shiraz.<sup>21</sup> Di pusat keilmuan inilah mereka mendialogkan temuan-temuannya, sebagaimana Muhammad al-Khawarizmi yang mendialogkan temuan angka nolnya dengan ilmuwan

lain di Baghdad. Yang perlu dicermati juga adalah bahwa dialog keilmuan tidak terbatas antar ilmuwan muslim saja, namun juga dengan ilmuwan non-muslim. Tidak mengherankan jika dilihat dari sanad keilmuan (*intellectual genealogy*) banyak guru ilmuwan muslim yang beragama Kristen, Yahudi bahkan Majusi.<sup>22</sup> Karena itu, belajar terhadap peradaban lain tidak boleh dipandang sebagai sesuatu yang 'haram' dilakukan, namun justru dianjurkan.<sup>23</sup> Tidak heran jika masyarakat pada era ini dijuluki sebagai masyarakat pembelajar (*learning society*), yakni hampir semua anggota masyarakat tergerak untuk terlibat dalam pengembangan ilmu.

### C. Konsep Ilmu dalam Islam

Menurut Mastuhu paradigma keilmuan dalam Islam mencakup tiga kesadaran.<sup>19</sup> Pertama, ilmu itu secara esensial terkandung dalam ajaran Islam. Pertumbuhan dan perkembangan suatu ilmu selalu bersumber dari nilai-nilai ajaran Islam. Karena itu, dalam Islam ilmu tidak bebas nilai tetapi bebas dinilai. Sumber ilmu dalam Islam adalah al-Qur'an dan al-Sunnah. Yang menjadi persoalan adalah bahwa kedua sumber tersebut hanya berisi petunjuk umum, kecuali yang menyangkut persoalan ubudiyah. Padahal, sebagaimana disinyalir oleh Harun Nasution, sekitar 90 persen ayat al-Qur'an berisi persoalan muamalah



yang memerlukan penjabaran lebih rinci oleh umat Islam.<sup>24</sup> Untuk melakukan ini peran akal sangat diperlukan. Kedua, Islam tidak mengenal adanya dikotomi antara ilmu dan agama. Kebenaran ilmu bersifat empirik dan relatif, sementara kebenaran agama bersifat absolut dan lebih tinggi dari kebenaran ilmu. Namun, kebenaran ilmu tidak boleh bertentangan dengan kebenaran agama. Ketiga, ilmu diciptakan manusia. Hanya saja, penciptaan, pengembangan dan pengamalan ilmu diniatkan untuk pengabdian kepada Tuhan.

Dalam persepektif Islam Tuhan sebagai zat yang Maha Tahu. Betapapun tinggi dan hebatnya pengetahuan yang dicapai oleh manusia hasilnya bersifat relatif. Pengetahuan yang dimiliki manusia diorientasikan untuk lebih mengenal Tuhan, sebab bertemu Tuhan merupakan puncak kebahagiaan orang Islam. Untuk dapat dekat dengan Tuhan, banyak cara yang bisa dilakukan orang Islam. Tuhan memberikan petunjuk kepada manusia via al-Qur'an untuk lebih mengenal dan *taqarrub* dengan-Nya. Hanya saja, karena tidak semua orang mampu memahami bahasa Tuhan, maka diutuslah seorang Rasul yang berfungsi untuk menjembatani bahasa Tuhan dengan bahasa manusia.

Berdasarkan pemikiran di atas, keilmuan dalam Islam pada prinsipnya

merupakan satu-kesatuan yang puncaknya adalah Tuhan itu sendiri. Di sini mengimplikasikan adanya hirarki ilmu dalam Islam. Semua disiplin ilmu, baik yang selama ini digolongkan ke dalam *al-'ulum al-naqliyyah* maupun *al-'ulum al-'aqliyyah*, sama-sama merupakan hasil pemahaman umat Islam terhadap sumber ajaran Islam, yakni al-Qur'an dan al-Sunnah. Dengan pengertian ini tidak pada tempatnya memisahkan dan membedakan kedua kategori ilmu tersebut, yang satu dianggap ilmu agama sementara yang lain tidak. Sebab, keduanya dikembangkan atas inspirasi al-Qur'an. Yang mungkin dibenarkan adalah perlunya membuat skala prioritas ilmu yang harus dikuasai terlebih dulu oleh umat Islam. Hal ini lebih terkait dengan persoalan penguatan akidah dan keimanan, meskipun bukan berarti ilmu kategori kedua tidak dapat memperkuat keimanan.

#### **D. Evaluasi Lembaga Pendidikan 'Islam': Kasus IAIN**

Berdasarkan Surat Keputusan Presiden No. 31 tahun 2002 status IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta berubah menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah. Peresmian perubahan nama ini dilakukan pada tanggal 8 Juni 2002



bersamaan dengan upacara Dies Natalis ke-45<sup>25</sup> IAIN Syarif Hidayatullah di kampus setempat.<sup>26</sup> Menurut Rektor UIN Syarif Hidayatullah, Prof. Dr. Azyumardi Azra, M.A., perubahan ini dimaksudkan sebagai langkah awal untuk mengintegrasikan ilmu-ilmu keagamaan dengan ilmu-ilmu umum yang selama ini masih terpisah-pisah. Dengan status universitas tersebut berarti lembaga ini harus membuka fakultas-fakultas umum yang selama ini kurang disentuh oleh institusi IAIN.<sup>27</sup>

Pada dasarnya perubahan status IAIN menjadi universitas merupakan cermin perubahan kerangka berpikir (*mode of thought*) para pengelola lembaga IAIN terhadap pengembangan ilmu yang ada selama ini. Seharusnya, perubahan tidak sekedar secara legal-formal-administratif, tetapi justru yang terpenting harus dibarengi dengan perubahan bangunan ilmu yang akan dibangun dan ditradisikan melalui baju baru ini. Bahkan, sebelum perubahan status tersebut dilakukan seharusnya yang paling awal ditempuh adalah melakukan kaji ulang terhadap struktur keilmuan yang selama ini dikembangkan IAIN sekaligus mengadakan kajian intensif tentang struktur keilmuan baru yang akan ditawarkan melalui UIN. Hal ini jauh lebih penting ketimbang permasalahan lain seperti status formal lembaga, bangunan, sarana, dan sumber daya dosen, meskipun hal-hal tersebut juga harus

diperhitungkan. Bahkan, kurikulum yang akan dibentuk pun pada dasarnya merupakan penjabaran saja dari struktur ilmu yang dibangun.

Secara keilmuan, perubahan status IAIN menjadi UIN merupakan sebuah perombakan terhadap makna kajian Islam (*Islamic studies*) yang selama ini dipahami oleh IAIN, khususnya, dan umat Islam pada umumnya. Di IAIN kajian Islam lebih dimaknai sebagai pendalaman dan pengembangan ilmu-ilmu yang merujuk secara langsung dari dua sumber pokok Islam, yakni al-Qur'an dan al-Hadis, seperti ilmu tafsir, hadis, fikih, tasawuf, kalam, dan bahasa Arab, atau yang lebih dikenal dengan istilah *al-'ulum al-naqliyyah*. Ilmu-ilmu tersebut dianggap sebagai ilmu agama yang dapat mengantarkan seorang muslim menuju kesalehan. Bahkan, keilmuan tersebut dianggap sebagai "tiket menuju surga", sementara disiplin ilmu di luar itu yang disebut dengan *al-'ulum al-'aqliyyah* termasuk kategori sekuler, profan dan belum tentu menjamin orang Islam masuk surga.<sup>28</sup> Pemahaman ini sedemikian kentalnya dalam masyarakat Islam Indonesia secara umum sehingga banyak sebagian orang Islam yang kurang tertarik mempelajari ilmu-ilmu umum.

Sebenarnya, perlunya perubahan status kelembagaan di atas mengimplikasikan adanya perombakan cara pandang terhadap makna kajian Islam (*Islamic studies*) yang selama ini



dipahami oleh IAIN. Tanpa memahami makna tersebut, maka perubahan status IAIN menjadi UIN hanya sekedar tambal sulam yang tidak membawa perubahan lembaga secara berarti. Bahkan, sangat mungkin, jika tidak dilakukan kaji ulang, maka dalam prakteknya akan mengalami nasib yang sama dengan lembaga pendidikan tinggi yang selama ini membawa label Islam,<sup>31</sup> seperti Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, Universitas Sultan Agung (Unissula) Semarang, Universitas Islam (Unisba) Bandung, atau perguruan-perguruan tinggi yang selama ini di bawah koordinasi organisasi Muhammadiyah, di mana ada pemisahan fakultas agama secara tersendiri, dimana fakultas tersebut menjadi *second choice* para calon mahasiswa karena *benchmarking*-nya yang belum jelas.

Menurut Fazlur Rahman<sup>29</sup> salah satu problem akut yang diderita oleh pendidikan Islam adalah adanya sistem dikotomi yang memisahkan secara kaku sistem pendidikan keagamaan seperti yang ditampilkan oleh lembaga pendidikan madrasah dan sistem pendidikan umum yang ditunjukkan oleh lembaga pendidikan sekolah. Lembaga pertama difokuskan pada pengembangan ilmu-ilmu agama guna mencetak ulama dan cenderung kurang peduli terhadap ilmu-ilmu umum, sementara lembaga kedua mengajarkan ilmu-ilmu

umum dengan orientasi menghasilkan ilmuwan dan cenderung kurang memperhitungkan ilmu-ilmu agama. Adanya pemisahan secara *rigid* ini pada akhirnya hanya menghasilkan orang yang berkepribadian ganda (*split personality*) di mana ia hanya paham dan menguasai salah satu tradisi keilmuan saja, baik ilmu agama ataupun umum saja.

Munculnya dikotomi sistem pendidikan tersebut sebenarnya berawal dari pengambilan cara pandang (*perspective*) dan konsep Barat terhadap kehidupan. Secara historis, ada sejarah sekularisasi di Barat Kristen di mana muncul dua klaim kebenaran dalam ilmu pengetahuan, yakni kebenaran pihak gereja, yang meyakini kebenaran ilmu pengetahuan bersumber dari ajaran dan petunjuk Bible yang tidak perlu dibuktikan secara ilmiah namun harus diterima secara *taken for granted*, dan kebenaran ilmuwan yang berpegang pada aturan dan kaidah ilmiah di mana kebenaran harus dapat diverifikasi dan dijelaskan secara rasional-obyektif-empirik. Dalam kenyataannya, kedua arus 'pemilik' kebenaran tersebut terjadi ketegangan, perang pemikiran dan adu argumentasi yang cukup sengit sehingga berakibat pada gugurnya beberapa martir dari kalangan ilmuwan, seperti Galileo dan Copernicus. Meskipun pada akhirnya klaim kebenaran ilmuwan tentang bentuk bumi dan sistem tata surya



yang terbukti benar dan diakui gereja, namun pengaruh perdebatan tersebut masih terasa di mana ada wilayah kebenaran milik ilmuwan dan ada wilayah kebenaran milik gereja. Dengan melihat kedua kecenderungan tersebut, maka di dunia Barat Kristen, agama hanya menjadi salah satu aspek kehidupan, selain ekonomi, politik, budaya, dan sebagainya. Tidak mengherankan jika negara tidak terlalu turut campur dalam persoalan agama, sebab ia berada pada *private space*, bukan *public space*, terserah kepada individu masing-masing.

Cara pandang tersebut sangat berbeda dengan konsep yang ditawarkan Islam di mana agama yang bersumberkan pada al-Qur'an merupakan inspirasi pokok yang harus diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan. *Inna shalati wa-nusuki wa-mahyaya wa-mamati lillahi rabbil 'alamin*, sesungguhnya shalat, ibadah, hidup dan mati orang Islam adalah untuk Tuhan semesta alam. Segala aktifitas keduniaan akan bernilai ibadah selama diniatkan untuk mengabdikan kepada-Nya, apapun jenisnya, misalnya kegiatan politik, ekonomi, budaya, pendidikan, sosial, dan hukum. Bahkan, aktifitas yang secara lahiriah merupakan kegiatan ritual tidak dianggap bermakna ibadah selama niat dan orientasinya keliru, seperti untuk kesombongan dan pamer. Dengan pemahaman yang

demikian, maka tidak pada tempatnya menjadikan agama sebagai salah satu bidang kehidupan, sebab ia harus menginspirasi dan inheren dalam setiap aktifitas kemanusiaan umat Islam.

Dengan pemikiran tersebut, maka kajian Islam (*Islamic studies*) tidak hanya terbatas pada keilmuan yang selama ini dipahami dan dikembangkan di lingkungan IAIN secara umum, yakni *al-'ulum al-naqliyyah* saja, namun juga *al-'ulum al-'aqliyyah* yang selama ini banyak dikaji di lembaga-lembaga pendidikan umum yang dianggap sekuler. Pemahaman semacam ini senada dengan yang pernah dilontarkan oleh Nasr, sebagai-mana dikutip oleh Azra, bahwa studi Islam tidak hanya mencakup "ilmu-ilmu keagamaan" saja, namun juga termasuk ilmu-ilmu kealaman, seperti astronomi, kimia, fisika, geografi, dan kosmologi.<sup>30</sup> Sebab, hal ini pernah dikembangkan pada periode Islam klasik dimana peradaban Islam mengalami puncak kejayaan (*the Golden Ages*). Ketika itu muncul pemikir Muslim yang berparadigma non-dikotomik dalam memandang kehidupan, misalnya Ibnu Sina, Ibn Rusyd, al-Kindi dan al-Ghazali.

Sebagai konsekuensi dari pemikiran tersebut, di mana ajaran agama menjadi panduan dan spirit semua aktifitas kehidupan, maka dalam konteks kelembagaan



pendidikan, khususnya pendidikan tinggi, tidak perlu ada fakultas yang secara khusus 'ngurusi' agama. Sebab, dengan adanya fakultas khusus agama ini menunjukkan adanya pengakuan dikotomi pendidikan agama dan umum. Karena itu, fakultas-fakultas yang harus dibuka justru ilmu-ilmu yang selama ini dianggap profan, seperti kedokteran, politik, hukum, filsafat, dan pendidikan. Beberapa disiplin keilmuan yang selama ini dikembangkan di IAIN semacam fiqh, tafsir, kalam, dan ilmu hadis harus dipandang sebagai disiplin ilmu sebagai produk pemikiran kreatif umat Islam, bukan sebagai ilmu agama yang pasti benar sebab ia merupakan hasil dialektika keilmuan ilmuwan muslim pada masanya. Karena itu, pengembangan "ilmu-ilmu agama" dan ilmu-ilmu non-agama sangat bergantung pada kreatifitas berpikir umat Islam.

Persoalan berikutnya, sebagai konsekuensi dari gagasan di atas, perlunya melakukan perombakan kurikulum yang selama ini masih bernuansa dikotomik. Kajian Islam yang selama ini dipahami dan dikembangkan IAIN justru menjadi materi pokok (*core subjects*) yang akan menjadi petunjuk dalam melakukan elaborasi terhadap disiplin keilmuan lain yang selama ini dianggap sekuler. Problem besar selanjutnya justru terletak pada ketersediaan sumber daya manusia

yang berparadigma non-dikotomik tersebut. Sebab, mereka harus bertitik tolak dari semangat ajaran al-Qur'an dalam mengembangkan ilmu yang diminati. Dengan demikian, adanya proyek islamisasi ilmu yang selama ini dikembangkan menjadi tidak relevan lagi, sebab yang perlu dirombak adalah *mind-set* ilmuwan Islam itu sendiri, bukan ilmu yang hanya menjadi produk pemikiran. Selain itu, sistem pendidikan tingkat dasar sampai sekolah lanjutan atas yang menghasilkan produk individu dengan kerangka berpikir dikotomik juga menjadi problem tersendiri.

Meskipun demikian, di tengah maraknya wacana pendidikan alternatif sebagai solusi terhadap problem pendidikan yang terjadi di Indonesia, maka perubahan status IAIN menjadi UIN menjadi sebuah pilihan yang harus diambil. Perlunya lembaga pendidikan alternatif mengimplikasikan adanya pola pendidikan yang berbeda dengan sistem pendidikan yang selama ini ada. Karena itu, lembaga UIN seharusnya tidak setengah hati mengambil prakarsa dalam perombakan ini kalau tidak ingin dikatakan sama saja dengan lembaga sebelumnya, hanya beda baju saja. Nah, perbedaan mendasar yang perlu ditunjukkan adalah pendefinisian ulang makna *Islamic studies* yang akan dikembangkan melalui lembaga dengan format baru tersebut.<sup>31</sup>



Sebenarnya, upaya perombakan kelembagaan pada tingkat perguruan tinggi ini tidak relevan, sebab hanya melihat secara parsial saja dari kelembagaan pendidikan. Sebab, pada tingkat pendidikan dasar dan menengah tidak dilakukan perubahan yang berarti. Padahal, *mind-set* ilmu peserta didik sudah sangat dikotomik mulai tingkat dasar. Karena itu, perubahan mestinya dilakukan secara sistemik mulai level paling bawah hingga paling.

## E. Kurikulum Pendidikan Islam: Kodifikasi Konteks Realitas

Kurikulum merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan, khususnya pendidikan formal. Bahkan, kurikulum dijadikan sebagai tolok ukur dan arah dari sebuah lembaga pendidikan. Karena itu, perbincangan tentang kurikulum penting dilakukan khususnya kurikulum dalam lembaga pendidikan Islam. Sebenarnya, kurikulum yang dimaksud di sini tidak sekedar dalam pengertian sekumpulan mata pelajaran/kuliah yang sarat dengan silabi dan berorientasi kognitif saja, namun kurikulum dalam arti sejumlah pengetahuan dan pengalaman yang harus diberikan kepada dan dimiliki oleh peserta didik sehingga dapat menjadikan *outcome* yang diharapkan.

Persoalan kurikulum menjadi semakin penting jika dikaitkan dengan upaya melakukan redefinisi kajian

Islam dalam semua level pendidikan di atas. Kurikulum pada lembaga pendidikan Islam yang selama ini berjalan perlu dilakukan penyesuaian-penyesuaian. Karena itu, perlu dilakukan sebuah kajian secara intensif tentang *-benchmarking* yang akan dihasilkan oleh setiap level pendidikan. Misalnya, orientasi pendidikan dasar adalah penguatan dan pembentukan karakter moral dan penguasaan bahasa Arab atau bahasa asing lain sebagai alat, pendidikan menengah adalah penguasaan ilmu-ilmu yang selama ini dipelajari di IAIN, dalam pengertian *al-'ulum al-naqliyah*, seperti *'ulum al-qur'an*, *'ulum al-hadith*, sejarah peradaban Islam, fiqh, tasawuf, kalam, dan khasanah intelektual Islam lain yang menunjang. Paling tidak, pada level ini, peserta didik sudah memahami tentang *ma huwa al-islam* dari berbagai perspektif. Tentu, hal ini tidak dalam pengertian memaknai Islam secara *letterlick*, tapi Islam ditinjau dari berbagai aspeknya, meminjam istilah Harun Nasution. Pada level ini juga, peserta didik sudah mulai diarahkan untuk memilih spesialisasi ilmu yang akan dikembangkan di level pendidikan tinggi, sehingga ketika di pendidikan tinggi mereka sudah mempunyai pengetahuan tentang Islam dari berbagai perspektif yang pada tahap berikutnya dijadikan sebagai inspirasi dalam pengembangan disiplin ilmu yang digeluti.



Dengan pemahaman ini, kritik Rahman terhadap proyek islamisasi ilmu yang dirancang oleh al-Faruqi, al-Attas, dan Nasr, cukup beralasan, bahwa yang dipentingkan bukan islamisasi ilmu, namun islamisasi ilmuwan. Sebab, bagaimanapun temuan ilmu pengetahuan sangat bergantung pada *mind-set* penemunya. Hal ini tentu sarat dengan nuansa kepentingan orang dan juga pengaruh setting sosial di sekitarnya. Karena itu, adanya anggapan bahwa ilmu itu bebas nilai, untuk konteks ini, tidak rasional. Meminjam istilah Kuhn, setiap ilmu sangat ditentukan oleh paradigma yang digunakan oleh penemunya. Sementara di sisi lain, paradigma seseorang sangat ditentukan atau dipengaruhi oleh lingkungan tempat ilmuwan tersebut berinteraksi. Karena itu, dikaitkan dengan kurikulum di perguruan tinggi, rancang-bangun sebuah kurikulum dalam lembaga pendidikan Islam seharusnya diarahkan pada pembentukan karakter keilmuan yang non-dikotomik dan menjadikan al-Qur'an dan al-Sunnah sebagai sumber inspirasi.

Hanya saja, untuk menyusun kurikulum, paling tidak ada empat hal yang perlu dipertimbangkan. *Pertama*, hakikat peserta didik itu sendiri, sebab ia sebagai subyek dan obyek pendidikan. Hal ini sebenarnya berkaitan dengan konsep manusia itu sendiri. Pandangan orang tentang

manusia akan menentukan corak pendidikan yang akan dijalankan. Perspektif nativisme tentang manusia berbeda dengan cara pandang naturalisme dan konvergensi. Proses pendidikan bertujuan untuk mengoptimalkan semua potensi kemanusiaan. Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah, ada empat potensi manusia yang harus dikembangkan melalui proses pendidikan, yakni jasmani, ruhani, akal, dan sosial.<sup>32</sup> *Kedua*, kurikulum harus mempertimbangkan konsep ilmu dalam Islam. Bahwa tidak perlu ada pembedaan antara ilmu agama dan umum. Selama sebuah ilmu dikembangkan atas inspirasi dan semangat al-Qur'an serta tidak bertentangan dengannya, maka ia termasuk ilmu yang harus diberikan. *Ketiga*, kurikulum harus mempertimbangkan misi profetik yang harus diemban dalam pendidikan Islam. Sebab, orientasi akhir proses pendidikan adalah melahirkan individu yang mempunyai kesadaran vertikal dan horisontal. *Keempat*, kurikulum harus responsif terhadap perubahan dan perkembangan jaman. Ia tidak boleh diperlakukan sebagai produk final yang pasti dan tidak bisa diubah, sebab anggapan yang demikian hanya merupakan pertanda dari awal kejumudan. Kurikulum harus dinamis. Karena itu, dalam membuat kurikulum harus mempertimbangkan banyak *stakeholder*, misalnya peserta didik,



pengelola, pengguna (*user*), alumni, dan masyarakat secara umum. Mereka semua berkepentingan dalam melakukan pembenahan dan pembaharuan sebuah kurikulum. Dengan cara demikian, kurikulum yang dibuat akan dapat memenuhi tuntutan publik sekaligus mengemban misi profetik.

## F. Penutup

Berdasarkan uraian di atas, pada dasarnya ada lima hal yang harus dipertimbangkan oleh praktisi atau pemerhati pendidikan ketika akan melakukan sebuah perubahan terhadap praktek pendidikan Islam dewasa ini. Kelima hal ini yang akan menentukan corak dan arah lembaga pendidikan yang akan dikelolanya. Pertama, pandangan tentang peserta didik. Peserta didik tidak harus dimaknai atau identik dengan anak usia sekolah dengan usia kronologis tertentu, sebab hal ini tidak sesuai dengan pandangan Islam yang menempatkan setiap individu muslim sebagai pembelajar, mulai dari ayunan hingga meninggal dunia. Dengan pengertian ini, *life-long education* justru ditekankan. Implikasi lain dari pengertian tersebut adalah pandangan Islam sangat relevan terhadap paradigma baru pendidikan yang menempatkan murid dan guru sebagai obyek dan subyek sekaligus. Hal ini mengimplikasikan bahwa keduanya sama-sama sebagai makhluk

pembelajar (*learner*). Arti penting lain dari pemaknaan kembali peserta didik adalah bahwa fokus utama proses pendidikan adalah untuk dan demi kepentingan peserta didik itu sendiri. Karena itu, cara pandang secara holistik terhadap potensi dan sosok peserta didik mutlak diperlukan, sebab dari sinilah *treatment* pendidikan akan dilakukan. Pandangan tentang peserta didik akan menentukan bentuk kurikulum, evaluasi, dan metode pembelajaran. Kedua, cara pandang terhadap ilmu. Bahwa proses pendidikan dilakukan antara lain untuk transfer dan pengembangan ilmu. Ilmu yang dibangun dan dikembangkan oleh penemunya, bagaimanapun hebatnya, bersifat relatif dan dapat dikritisi, disanggah, ditolak, disempurnakan, atau diterima dengan catatan. Karena itu, tidak ada alasan untuk mensakralkan produk keilmuan lama. Jika hal ini terjadi, maka merupakan awal dari stagnasi pemikiran. Ketiga, respon terhadap perubahan dan perkembangan sosial. Ketidaktahuan terhadap problem ini hanya akan membuat output pendidikan *misleading* dan tidak fungsional terhadap konteks (*functional illiteracy*). Keempat, perlunya kesadaran akan misi profetik yang diemban oleh pendidikan Islam. Kesadaran ini terinternalisasi dan termanifestasi dalam setiap perilaku, tidak hanya yang masuk dalam kategori *ibadah mahdlah* saja.



Terakhir, kelima, pada dasarnya, lembaga pendidikan tinggi merupakan bentuk institusionalisasi dari jagad raya yang banyak aspeknya. Karena itu, pendidikan tinggi sering disebut universitas, yang merupakan cermin dari melembagakan alam raya. Fakultas merupakan penamaan dari aspek-aspek kehidupan, misalnya ekonomi, politik, hukum, dan seterusnya. Ketika tantangan dan problem dalam realitas masyarakat berubah dan berkembang, maka pendidikan tinggi juga harus menyesuaikan, termasuk —apalagi— kurikulumnya. Inilah yang disebut dengan lembaga pendidikan Islam yang dinamis. Hanya saja, bagaimanapun dinamisnya sebuah lembaga pendidikan tetap harus memperhatikan spiritualitas Islam sebagai *elan vital*-nya.

Akhirnya, berikut ini akan dipaparkan secara sekilas tentang kelebihan (*strength*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunity*) dan tantangan (*threat*) Pendidikan Islam. Dua analisis pertama lebih

menitikberatkan pada evaluasi internal pendidikan Islam, sementara dua yang terakhir pada kondisi eksternal. Secara konseptual, pendidikan Islam kaya, bahkan sangat ideal, dalam pengembangan individu untuk mencapai taraf konsientasi vertikal dan horizontal. Hanya saja, banyak di antara umat Islam yang belum memahami karakter dasar pendidikan Islam, sehingga dalam prakteknya umat Islam justru banyak mengadopsi cara pandang Barat dalam proses pendidikan yang ternyata sangat dikotomik. Saat ini, konsep pendidikan dalam Islam dapat menjadi pendidikan alternatif dari praktek-praktek pendidikan yang selama ini ada. Hanya saja, upaya memformulasi konsep pendidikan Islam dalam konteks praktis perlu dikaji secara komprehensif, sebab justru pada taraf inilah banyak hal yang perlu dipertimbangkan ketika berhadapan dengan realitas empirik. Jangan sampai, pendidikan Islam tampil sebagai sosok pendidikan yang elitis, eksklusif, dan ahistoris.



## Catatan Akhir

<sup>1</sup> Hal ini dapat dilihat dari adanya sinyalemen bahwa anggaran untuk satu universitas di lingkungan Dep. Diknas ekuivalen dengan anggaran 14 IAIN. Ibarat fenomena gunung es, kondisi ini adalah di puncaknya, di bawahnya jauh lebih parah.

<sup>2</sup> Tujuan pendidikan ini dapat dilihat dari tulisan Abdurrahman Saleh Abdullah, *Educational Theory: A Qur'anic Outlook* (Makkah al-Mukarramah: Educational and Psychological Research Center, 1982).

<sup>3</sup> Kasus al-Azhar University Kairo sebenarnya merupakan salah bukti konkret adanya dikotomi ilmu, kecuali setelah tahun 1961 dimana mulai ada upaya mengintegrasikan kedua bidang keilmuan tersebut, meskipun sudah sangat terlambat. Lebih jauh tentang dinamika keilmuan di al-Azhar, baca Bayard Dodge, *Al-Azhar: A Millenium of Muslim Learning*, (Washington, D.C., 1961).

<sup>4</sup> Sinyelemen ini antara lain dikemukakan oleh Rahman dalam salah satu tulisannya. Lihat, Fazlur Rahman, "The Qur'anic Solution of Pakistan's Educational Problem," dalam *Islamic Studies* 6, 4, 1967.

<sup>5</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos, 1999), ix.

<sup>7</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I (Jakarta: UI-Press, 1984), hlm. 76.

<sup>6</sup> Banyak pakar yang mencoba mengkritisi kondisi pendidikan Islam kontemporer. Konferensi Internasional tentang Pendidikan Islam yang diadakan beberapa kali mulai dari Makkah, Islamabad, Jakarta dan seterusnya adalah salah satu event penting yang mengkritisi praktek pendidikan Islam kontemporer. Hal ini belum ditambah oleh pemikir yang concern terhadap persoalan ini, seperti Syed Naquib al-Attas, Seyyed Hossen Nasr, Fazlur Rahman, Azyumardi Azra, dan Ali Ashraf.

<sup>7</sup> Terma ini sering digunakan untuk memaknai periode sejarah Arab pra-Islam. Sebenarnya, istilah tersebut tidak bisa dimaknai sebagai 'zaman kebodohan' atau 'kebodohan' yang dilawankan dengan kepandaian. Namun, ia lebih berarti sebagai masa dimana banyak praktek barbarian, perilaku buas, kesombongan suku, kultus/tradisi balas dendam perilaku pagan dilakukan oleh orang Arab. Lihat Duncan B. Macdonald, *Development of Muslim Theology, Jurisprudence and Constitutional Theory*, (New York: Charles Scribner's Sons, 1903), 8; Ignaz Goldziher, *Mohammedanische Studien*, Halle: 1971, 223; dan Munir-ud-Din Ahmed, *Muslim Education and the Scholars' Social Status*, (Zurich: Verlag 'Der Islam', 1965), hlm. 25.

<sup>8</sup> Dalam pemikiran Iqbal, makna Ego tidak ada hubungannya dengan sikap egois atau individualis. Ego merupakan bentuk manifestasi dan aktualisasi diri seseorang yang bebas, yang membatasi hanyalah Ego Absolut, yaitu Tuhan sendiri. Karena itu, seharusnya, setiap orang tidak menggantungkan nasibnya pada ego-ego lain, selain Tuhan.

<sup>9</sup> Dua misi besar kenabian ini antara lain dapat dilihat dalam Murtadha Muthahhari, *Falsafah Kenabian* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1991), 29; lihat juga Muqowim,



"Kenabian dalam al-Qur'an," dalam *Jurnal Dakwah*, No. 3 Tahun II, Juli-Desember 2001, hlm. 113-129.

<sup>10</sup> Gambaran tentang figur Nabi yang membawa semangat pembebasan ini diulas secara agak panjang lebar oleh Engineer. Selanjutnya lihat, Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro, cet. II (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 41-56.

<sup>11</sup> Iqbal, seorang penyair dan filosof asal Indo-Pakistan, membagi kesadaran menjadi dua, yakni kesadaran kenabian dan kesadaran mistik. Lebih jauh ia menggambarkan kedua kesadaran tersebut dalam salah satu syairnya, bahwa orang yang mempunyai kesadaran kenabian ditandai oleh keterlibatannya secara aktif dalam realitas alam semesta. Cakrawala berada dalam genggamannya. Sementara itu, orang yang mempunyai kesadaran mistik ditandai dengan larutnya ia dalam cakrawala, ia cenderung lari dan mengasingkan diri dari problem realitas untuk mengejar kesalehan individual.

<sup>12</sup> Sebuah kajian cukup mendalam dilakukan oleh Fazlur Rahman tentang dinamika intelektual Islam sejak periode Islam awal hingga kurun modern. Selanjutnya, lihat Rahman, Fazlur, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, (Chicago: University of Chicago Press, 1982).

<sup>13</sup> Karya yang banyak mengungkap tradisi keilmuan Islam pada era ini antara lain A.S. Tritton, *Materials on Muslim Education in the Middle Ages*, (London: Luzac, 1957); C. Michael Stanton, *Higher Learning in Islam: The Classical Ages A.D. 700-1300*, (New York: Rowman & Littlefield Publishers, Inc., 1991); Ahmad Shalaby, *History of Muslim Education*, (Beirut: Dar al-Rashshaf, 1954); Rahman, Fazlur, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, (Chicago: University of Chicago Press, 1982); George Makdisi, *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West*, (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1981); dan S.H. Nasr, *Science and Civilization in Islam*, (New York: New American Library, 1968).

<sup>14</sup> Lihat Philip K. Hitty, *History of the Arabs*, (London: Macmillan, 1974), hlm. 297-316.

<sup>15</sup> Di antara ayat al-Qur'an yang mendorong umat Islam untuk mencari ilmu adalah Q.S. al-'Alaq (96): 1-5; Q.S. al-Mujadalah (58): 11; Q.S. al-Tawbah (9): 122; Q.S. al-Nahl (16): 43; Q.S. al-Zumar (39): 9; dan Q.S. Taha (20). hlm. 114.

<sup>16</sup> Banyak di antara matan Hadis yang menyebutkan tentang perlunya mempunyai dan mencari ilmu, misalnya "carilah ilmu walau sampai ke negeri China," "menuntut ilmu diwajibkan bagi orang muslim laki-laki (dan perempuan), dan sebagainya.

<sup>17</sup> Ibrahim Madkour, "Al-Farabi," dalam M.M. Sharif, *A History of Muslim Philosophy*, Vol. I (Delhi: Low Price Publications, 1961), hlm.451.

<sup>18</sup> Ulasan secara panjang lebar tentang ilmuwan muslim ditulis oleh banyak pemikir Islam modern. Lihat karya M.M. Sharif (ed.), *A History of Muslim Philosophy*, Vol. I (Delhi: Low Price Publications, 1961) yang terdiri dari dua volume. Hal yang sama juga dilakukan oleh Seyyed Hossein Nasr (ed.), *History of Islamic Philosophy* (London & New York: Routledge, 1996) yang juga terdiri dari dua volume.



<sup>19</sup> Bulliet pernah melakukan kajian khusus tentang dinamika keilmuan di wilayah kekuasaan Islam, khususnya di daerah Nishapur. Lihat Bulliet, Richard W., *The Patricians of Nishapur: A Study in Medieval Islamic Social History*, (Cambridge, 1972).

<sup>20</sup> Hal ini tampak dari sinyalemen yang dikemukakan oleh Bernard Lewis, seorang ilmuwan Barat yang menekuni sejarah peradaban Islam. Lihat Bernard Lewis, *The Jews of Islam* (Princeton: Princeton University Press, 1987), 3-4; lebih jauh lihat Muqowim, "Mencari Format Baru Pendidikan Islam dalam Masyarakat Plural," dalam *Jurnal Ta'dib*, Vol. IV No. 02, September 2001, hlm. 89-113.

<sup>21</sup> Hal ini tampak dari upaya khalifah al-Makmun yang mempekerjakan tokoh-tokoh non-Islam untuk memimpin proyek penerjemahan dari tradisi keilmuan Yunani ke Islam (bahasa Arab). Tokoh Hunain bin Ishaq, Thabit bin Qurrah, dan Ishaq bin Hunain adalah di antara ilmuwan non-muslim yang terlibat sangat intens dalam program ini. Selanjutnya baca Philip K. Hitty, *History*, hlm. 297-316.

<sup>22</sup> Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), hlm.255.

<sup>23</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran* (Jakarta: Mizan, 1995), bagian pengantar.

<sup>24</sup> Usia ini didasarkan pada berdirinya Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) di Jakarta pada tanggal 1 Juni 1957. Lihat Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, hlm. 159.

<sup>25</sup> *Harian KOMPAS*, 10 Juni 2002, hlm. 9.

<sup>26</sup> Bandingkan dengan Pemerintah Sudan yang telah berhasil mengatasi persoalan dikotomi antara pendidikan agama dan umum. Solusi yang ditempuh berupa format perpaduan yang serasi antara ilmu agama dan sains. Dulu pendidikan agama hanya diselenggarakan di masjid, kini Pemerintah Sudan berhasil menyatukan system pendidikan nasional yang disebut dengan "Pendidikan berdiri di atas otentisitas ajaran Islam dan kemodernan. Pernyataan ini diungkapkan oleh Menteri Pendidikan Tinggi dan Riset Republik Sudan, Prof. Mubarak Muhammad Ali Magzoub saat mengadakan kunjungan ke kampus IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 17 Oktober 2001. Uraian selengkapnya, baca harian *Kedaulatan Rakyat*, Kamis Pahing 18 Oktober 2001, hlm. 9.

<sup>27</sup> Menurut H. A. Mukti Ali ada tiga pendekatan dalam memahami Islam. Ketiga pendekatan itu adalah naqli (tradisional), 'aqli (rasional), dan kasyfi (mistik). Menurutnya ketiga pendekatan tersebut sudah ada dalam pikiran Nabi Muhammad saw dan terus dipergunakan oleh ulama-ulama Islam setelah Nabi wafat. Lihat H. A. Mukti Ali, "Pengembangan Metode Memahami Islam" dalam Zainuddin Fananie dan M. Thoyibi (peny.), *Studi Islam Asia Tenggara*, cet. II (Solo: UMS Press, 1994), 293. Baca pula M. Amin Abdullah, "Al-Ta'wil al-'Ilmi: Ke Arah Perubahan Paradigma Penafsiran Kitab Suci" dalam *Al-Jami'ah Journal of Islamic Studies*, Vol. 39, Number 2, July-December 2001, hlm. 359-390.

<sup>28</sup> Lihat A. Qodri A. Azizy, "Mengembangkan Struktur Kefakultasan IAIN" dalam Komaruddin Hidayat dan Hendro Prasetyo (ed.), *Problem dan Prospek IAIN Antologi Pendidikan Tinggi Islam* (Jakarta: Ditbinperta Depag RI, 2000), 37.<sup>32</sup> Fazlur Rahman, "The Qur'anic Solution of Pakistan's Educational Problems", dalam *Islamic Studies* 6, No. 4 (December 1967), hlm.317.



<sup>29</sup> Uraian selengkapnya baca Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, cet. I (Jakarta: Logos, 1999), hlm.28-29.

<sup>30</sup> Seminar Nasional dan Lokakarya tentang Reintegrasi Epistemologi Keilmuan yang diselenggarakan oleh IAIN Sunan Kalijaga pada tanggal 18-19 September 2002 yang lalu perlu diapresiasi dan merupakan langkah maju. Hanya saja, seminar, yang hasilnya telah dibukukan dalam *Menyatukan Kembali Ilmu-ilmu Agama dan Umum, Upaya Mempertemukan Epistemologi Islam dan Umum* tahun 2003 oleh IAIN Su-Ka Press, tersebut tidak akan ada artinya tanpa ditindaklanjuti dalam dataran empirik, baik dari segi fisik, kurikulum, tenaga pengajar, manajemen, mahasiswa, dan faktor lain yang menunjang.

<sup>31</sup> Abdurrahman Saleh Abdullah, *Educational Theory*.

## Daftar Pustaka

- Abdullah, Abdul Rahman Salih, *Educational Theory: A Qur'anic Outlook*, Makkah: Educational & Psychological Research Center, 1982.
- Ahmed, Munir-ud-Din, *Muslim Education and the Scholars' Social Status*, Zurich: Verlag 'Der Islam', 1965.
- Ashraf, Ali, *Horison Baru Pendidikan Islam*, terj. Tim Pustaka Firdaus, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989.
- Al-Attas, S.N. (ed.), *Aims and Objectives of Islamic Education*, London: Hodder and Stoughton and King Abdulaziz University, 1979.
- Al-Attas, S.N., *Konsep Pendidikan Islam*, terj. Haidar Baqir, Bandung: Mizan, 1990.
- Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1998.
- Azyumardi Azra, "Pengantar: Pendidikan Islam dan Kemajuan Sains, Refleksi Historis Menuju Milenium Baru," dan "Pendidikan Islam: Tradisi dan Tantangan Milenium Baru," dalam *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos, 1999: vii-xvii; 3-84.
- Didin Syafruddin, "Meninjau Keberadaan Fakultas Tarbiyah," dalam Komaruddin Hidayat dan Hendro Prasetyo (ed.), *Problem dan Prospek IAIN*, Jakarta: Ditbinperta Depag, 2000: 115-150.
- Al-Faruqi, Ismail R., *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan*, Herndon, VA.: IIIT, 1982.



- Gillett, Margaret, "The IAIN in Indonesian Higher Education," dalam *Muslim Education Quarterly*, Cambridge, U.K., 1990: 21-32.
- Husain, S., and S. Ashraf, *Crisis in Muslim Education*, London: Hodder and Stoughton and King Abdulaziz University Jeddah, 1979.
- Iqbal, Muhammad, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, Lahore: Sh. Muhammad Ashraf, 1965.
- Ibn Khaldun, *Al-Muqaddimah: An Introduction to History*, trans. F. Rosenthal, ed. N.J. Dawood, Princeton: Princeton University Press, 1981.
- Makdisi, George, *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West*, Edinburgh: Edinburgh University Press, 1981.
- Mastuhu, *Pemberdayaan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.
- Nasr, S.H., *Ideals and Realities of Islam*, London: Allen and Unwin, 1966.
- Nasr, S.H., *Science and Civilization in Islam*, New York: New American Library, 1968.
- Nasr, S.H., *Islamic Sciences: An Illustrated Study*, London, 1976.
- Rahman, Fazlur, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, Chicago: University of Chicago Press, 1982.
- Rahman, Fazlur, *Islamic Methodology in History*, Islamabad: Islamic Research Institute, 1984.
- Saiyidain, K.G., *Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan*, terj. M.I. Soleiman, Bandung: Diponegoro, 1981.
- Shalaby, Ahmad, *History of Muslim Education*, Beirut: Dar al-Rashshaf, 1954.
- Shariati, Ali, *On the Sociology of Islam*, trans. H. Algar, Berkeley: Mizan Press, 1979.
- Sharif, M.M. (ed.), *A History of Muslim Philosophy*, 2 vols, Wiesbaden, FRG: O. Harrassowitz, 1963.
- Siddiqi, M.R., "Mathematics and Astronomy," dalam M.M. Sharif (ed.), *A History of Muslim Philosophy*, Vol. II: 1277-1291.
- Stanton, C. Michael, *Higher Learning in Islam: The Classical Ages A.D. 700-1300*, New York: Rowman & Littlefield Publishers, Inc., 1991.
- Taba, H., *Curriculum Development: Theory and Practice*, New York: Harcourt, Brace and World, Inc., 1962.



- Tibawi, A.L., *Islamic Education: Its Traditions and Modernization into the Arab National Systems*, London: Luzac and Company, 1972.
- Tibi, Bassam, *Islam and the Cultural Accomodation of Social Change*, Boulder: Westview Press, 1991.
- Tritton, A.S., *Materials on Muslim Education in the Middle Ages*, London: Luzac, 1957.
- Watt, W.M., *Free Will and Predestination in Early Islam*, London: Luzac and Company, 1948.
- Watt, W.M., *The Faith and Practice of al-Ghazali*, London: George Allen and Unwin, 1953.
- Watt, W.M., *Islamic Philosophy and Theology*, Edinburgh: Edinburgh University Press, 1962.
- Watt, W.M., and Pierre Cachis, *A History of Islamic Spain*, Edinburgh: Edinburgh University Press, 1977.